

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan adalah bagian yang penting dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia, pendidikan juga sebagai sarana dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan yang efektif dan efisien dapat terselenggarakan dengan suasana yang kondusif agar tercapai tujuan yang diharapkan, menurut Mahmudah (2018) Agar hasil pembelajaran siswa dapat dicapai pada tingkat tertinggi, diperlukan pembelajaran yang baik untuk membantu anak-anak memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat, seperti kemampuan, ide, moral, atau cara berperilaku yang baik terhadap orang lain. Santrok (Fadhilaturrahmi, 2018) menegaskan bahwa untuk belajar, siswa juga menginginkan suasana belajar yang mendukung di sekolah.

Menurut Rahmawati (2012) peningkatan mutu pendidikan akan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan akan sangat dibutuhkan agar mampu bersaing di dunia. Salah satu cara yang ditempuh untuk memajukan kualitas SDM adalah melalui jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan wahana yang dilalui peserta didik, dikenal ada jalur formal (sekolah) dan jalur informal (luar sekolah). Jenjang pendidikan formal terbagi atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Bangun (2011) keunggulan SMA khususnya adalah

dalam penguasaan konsep, cara berpikir, performance sebagai bekal ke pendidikan berikutnya. Sekolah Menengah Atas memang disiapkan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku perkuliahan.

Menurut Fahri dkk (2022) proses pendidikan tentu tidak pernah lepas dari istilah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran mengharuskan adanya interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang belajar. Interaksi guru dan siswa apabila guru mampu menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan dan siswa mampu melakukan aktivitas belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Jika interaksi keduanya sudah berjalan dengan baik maka akan terjadi proses pembelajaran yang baik pula. Salah satu peran penting seorang guru adalah peranannya sebagai pemimpin di dalam kelas. Kepemimpinan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru. Sebagaimana dipaparkan oleh Wahyudi (2012), guru memiliki tugas spesifik yang mencakup desain kurikulum, pengajaran inovatif, bimbingan personal, penilaian objektif, kolaborasi dengan sesama guru, dan komunikasi efektif dengan orang tua siswa. Dengan menjalankan tugas-tugas ini, guru mampu menciptakan pendidikan bermutu dan berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Dalam sistem pendidikan nasional, SMA adalah layanan pendidikan menengah umum. Layanan ini merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Keberadaan SMA tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 18 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah

atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.” Pendidikan SMA merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan dasar, yakni SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat (Faizah dkk, 2019).

Siswa SMA sering menghadapi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Pertama, masalah motivasi seringkali menjadi hal utama. Banyak siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar karena berbagai faktor seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran atau rasa bosan yang muncul dari metode pengajaran yang monoton (Winata, 2021). Kedua, kepuasan belajar juga seringkali menjadi masalah. Siswa tidak merasa puas dengan pengalaman pembelajaran mereka karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran atau kurangnya dukungan dari guru dan lingkungan belajar (Sopiatin, 2010). Ketiga, permasalahan prestasi juga sering menjadi tantangan. Beberapa siswa mungkin merasa tertekan oleh harapan dari orang tua atau guru untuk meraih prestasi tinggi, yang dapat menyebabkan stres atau rasa tidak percaya diri saat menghadapi ujian atau tugas-tugas sekolah (Djamrah, 2012).

Kepuasan belajar siswa tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap apa yang diperoleh dalam proses belajar mengajar, termasuk bagaimana guru memberikan pengajaran. Siswa akan merasa puas jika antara kemampuan, keterampilan dan harapan dalam proses belajar mengajar tersebut sesuai (Haryati, 2020). Kepuasan siswa adalah sikap positif siswa terhadap pelayanan sekolah karena adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diterimanya (Sopiatin, 2010). Menurut Sugito (dalam Srinadi, 2008) kepuasan siswa adalah

suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat bergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas dan budaya kelas.

Kepuasan belajar merupakan suatu perasaan dimana harapan, kebutuhan dan keinginan dapat terpenuhi dari sebuah pelayanan (Aktan, 2010). Dalam kepuasan belajar, pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan pembelajaran yang dirasakan oleh siswa. Kepuasan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi perasaan puas karena terpenuhinya harapan dari sebuah kegiatan pembelajaran yang dialami oleh pelajar. Wu, et.al (2015) juga menyebutkan bahwa teori tentang kepuasan belajar (*learning satisfactory theory*) merupakan sebuah teori yang dikembangkan dari teori kepuasan pelanggan/konsumen (*customer satisfaction theory*) oleh Cardozo (1965). Sejalan dengan teori kepuasan belajar, teori kepuasan belajar memandang posisi siswa sebagai seorang pelajar yang mampu memberikan respon atas suatu kegiatan (belajar-mengajar) berdasarkan perbandingan antara harapan dan kenyataan yang mereka terima.

Kepuasan belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan emosional (*emotional affordance*) (Calli, et.al, 2013 dalam Ekoto 2015) atau persepsi subjektif (*subjective perceptions*) tentang suatu kondisi di mana pengalaman belajar siswa sesuai dengan harapan belajar siswa pada suatu mata pelajaran atau kursus (Lo, 2010 dalam Ekoto 2015). Hal ini sesuai dngan pernyataan Ko (2012) dalam Ko dan Chung (2014) yang menyebutkan bahwa kepuasan belajar adalah tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan

dari proses tersebut. Di tingkat perguruan tinggi, seorang siswa merupakan pelanggan dari suatu produk pendidikan dimana mereka memiliki hak untuk berinvestasi di suatu jurusan pada institusi pendidikan yang disukai. Kepuasan belajar siswa diperhatikan sangat mulai dari penting faktor untuk yang mempengaruhi kepuasan belajar sampai dengan faktor yang dapat dipengaruhi oleh kepuasan belajar.

Pada tanggal 7 April 2024, peneliti melakukan wawancara dengan lima siswa SMAN 1 Kalibawang guna mengevaluasi tingkat kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum para siswa merasa sangat puas dengan pengalaman belajar yang mereka alami. Mereka menyampaikan bahwa suasana kelas yang kondusif, kualitas pengajaran yang baik, serta keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran sangat membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa juga mengapresiasi variasi metode pembelajaran yang digunakan guru, karena hal ini memungkinkan mereka menemukan pendekatan belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Ada beberapa siswa juga mengungkapkan adanya area yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan fasilitas belajar dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang optimal. Masukan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepuasan siswa tergolong tinggi, masih terdapat ruang untuk perbaikan guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih maksimal. Evaluasi berkala dan peningkatan sarana prasarana menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan

pihak sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kepuasan belajar siswa secara berkelanjutan.

Putra, I. D. G. R. D. (2019) menekankan pentingnya kepuasan belajar siswa sebagai indikator dalam menilai kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Peneliti berpendapat bahwa ketika siswa merasa puas dengan proses pembelajaran yang dijalani, mereka cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kepuasan belajar ini mencakup aspek-aspek seperti relevansi materi, metode pengajaran yang efektif, serta interaksi yang positif antara siswa dan pengajar. Dengan demikian, kepuasan belajar berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Namun, dalam hasil wawancara, masih banyak siswa yang merasa kurang puas dengan pengalaman belajar mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, serta kurangnya dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkannya.

Kepuasan belajar merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Markham dan Postema (dalam Ekoto (2015) menyatakan bahwa kepuasan belajar adalah faktor yang kompleks namun menarik untuk diteliti, terutama

dalam konteks pendekatan teori kepuasan belajar. Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kepuasan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu faktor yang berhubungan dengan pengajar (*instructor-related factors*), faktor yang berhubungan dengan pelajar (*learner-related factors*), dan faktor yang berhubungan dengan lingkungan belajar (*learning environment-related factors*).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengajar dan berperan dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa adalah gaya kepemimpinan guru dalam mengelola kelas. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengekspresikan pendapat, serta merasakan keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar. Siswa akan merasa lebih dihargai, termotivasi, dan memiliki tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi.

Terdapat variasi dalam penerapan gaya kepemimpinan demokratis di kalangan guru. Beberapa guru masih cenderung menggunakan gaya kepemimpinan otoriter atau permisif, yang dapat memengaruhi tingkat kepuasan belajar siswa secara berbeda. Siswa yang mengalami kepemimpinan otoriter sering kali merasa tertekan, sementara siswa yang menghadapi kepemimpinan permisif terkadang merasa kurang terarah dalam proses pembelajaran. Hal ini memunculkan

pertanyaan sejauh mana gaya kepemimpinan demokratis guru dapat berkontribusi terhadap kepuasan belajar siswa.

Ketika siswa merasa puas dengan proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar (Ruggeri & Jackson, 2019). Kepuasan belajar juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas, membantu mereka memperhatikan dengan lebih baik, dan memperkuat motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). Kepuasan belajar yang tinggi sering kali berdampak positif pada kesejahteraan mental siswa, mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang terkait dengan pembelajaran (Demirkasimoglu, 2017). Di sisi lain, kurangnya kepuasan belajar dapat mengarah pada penurunan motivasi, kurangnya minat terhadap pelajaran, dan bahkan meningkatkan tingkat putus sekolah (Kuh et al, 2008).

Menurut Ekoto (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar memberikan pandangan yang komprehensif terhadap pengalaman belajar siswa. Faktor-faktor yang teridentifikasi, seperti kehadiran pengajar, keahlian pengajar, struktur dan organisasi pembelajaran, serta mutu pembelajaran, pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memuaskan. Selain itu, motivasi siswa dan partisipasi siswa juga dianggap sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat kepuasan belajar. Faktor lingkungan belajar, seperti kondisi kelas dan fasilitas yang memadai, turut berkontribusi terhadap pengalaman belajar siswa (Ekoto, 2015). Peningkatan kepuasan belajar di sekolah tidak bisa dilepaskan dari peranan pemimpin dalam organisasi tersebut,

kepemimpinan merupakan kunci utama dalam manajemen yang memainkan peran penting dan strategis dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pemimpin merupakan pencetus tujuan, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengendalikan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pemimpin suatu organisasi Pendidikan dituntut untuk selalu mampu menciptakan kondisi yang mampu memuaskan siswa dalam belajar sehingga diperoleh siswa yang tidak hanya mampu belajar akan tetapi juga bersedia belajar kearah pencapaian tujuan sekolah.

Menurut Nurhattati Fuad (2014), gaya kepemimpinan demokratis guru adalah pendekatan dalam memimpin yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi. Pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi juga mengarahkan, membimbing, mengontrol, mengendalikan, dan mengevaluasi dengan melibatkan partisipasi dari anggota tim atau kelompok. Keputusan dan langkah-langkah yang diambil dilakukan melalui diskusi terbuka, pemahaman bersama, dan proses pengambilan keputusan yang demokratis. Pendekatan memungkinkan setiap anggota untuk memiliki suara dan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menciptakan lingkungan kerja atau pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan.

Dalam proses mengajar, gaya kepemimpinan demokratis guru memiliki peran penting. Menurut Nurhattati Fuad (2014), gaya kepemimpinan demokratis guru adalah pendekatan dalam memimpin yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi. Gaya ini mendorong keterlibatan aktif dari siswa, yang

pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Waktu yang diperlukan untuk mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang efisien, terutama dalam situasi di mana ada batasan waktu yang ketat. Selain itu, keberhasilan gaya kepemimpinan demokratis guru dalam meningkatkan kepuasan belajar siswa juga tergantung pada kualitas pelaksanaannya. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi dan kepemimpinan yang baik, serta mampu mengelola konflik dan memfasilitasi diskusi dengan baik (Robbins dkk, 2019).

Fenomena yang terjadi di SMAN 1 Kalibawang menunjukkan bahwa kepuasan belajar siswa seringkali dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru. Gaya kepemimpinan demokratis, yang mengedepankan partisipasi siswa, komunikasi dua arah, dan penghargaan terhadap ide-ide siswa, telah menjadi perhatian penting di sekolah ini. Beberapa siswa melaporkan merasa lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran, seperti menentukan metode belajar atau mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dinamika hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis guru dan kepuasan belajar siswa SMAN 1 Kalibawang merupakan subjek yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Meskipun gaya kepemimpinan demokratis dapat

memiliki dampak positif pada motivasi, keterlibatan, dan kepuasan belajar siswa, penting untuk memperhatikan tantangan dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi implementasinya secara efektif dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis guru dengan kepuasan belajar pada siswa SMAN 1 Kalibawang. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis guru dengan kepuasan belajar pada siswa SMAN 1 Kalibawang ?

B. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis guru dengan kepuasan belajar pada siswa SMAN 1 Kalibawang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara gaya kepemimpinan demokratis guru dan kepuasan belajar siswa SMAN 1 Kalibawang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga serta data sekunder yang dapat

mendukung penelitian-penelitian lain dan memberikan masukan yang berarti bagi masyarakat.

- b. Bagi sekolah dan siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kepuasan belajar siswa dan memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah-sekolah.